



EDUKASI PEMBUATAN BUBUR TEMPE UNTUK PENANGANAN DIARE BALITA PADA IBU-IBU DI DUKUH TUGU

Hafizh Budhi Irfano¹, Hafizhah Nur Istiqomah², Nur Rohmanni Yuliana³, Oktaviani Layli
Kristinawati⁴, Dyah Rahmawatie Budi Utami⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas 'Aisyiyah Surakarta



*Hafizhah

Email :

hamizahh66@gmail.com

HP: 085854326451

Kata Kunci:

Balita;
Bubur tempe;
Diare;
Edukasi;

Keywords:

Toddler;
Tempeh porridge;
Diarrhea;
Education;

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan di negara berkembang termasuk di Indonesia. Mayoritas penderita diare adalah anak berusia di bawah lima tahun (balita) dengan frekuensi diare lebih dari 3 kali dalam sehari. Dari hasil wawancara, diketahui pengetahuan ibu-ibu kurang terhadap penanganan diare, khususnya dengan menggunakan bubur tempe. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terkait penanganan diare pada balita dengan menggunakan bubur tempe. Mitra pengabdian dengan Ibu-Ibu Dukuh Tugu, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali Metode pengabdian dengan pemberdayaan masyarakat melalui metode edukasi dan demonstrasi. Hasil pengabdian menunjukkan pengetahuan ibu-ibu meningkat 85%.

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that is a health problem in developing countries, including Indonesia. The majority of diarrhea sufferers are children under five years old (toddlers) with a frequency of diarrhea more than 3 times a day. From the results of interviews, it is known that mothers lack knowledge of diarrhea management, especially by using tempeh porridge. The purpose of this community service is to increase mothers' knowledge related to handling diarrhea in toddlers using tempeh porridge. Service partners with mothers of Dukuh Tugu, Klego District, Boyolali Regency Service method with community empowerment through education and demonstration methods. The results of the service showed that the mothers' knowledge increased by 85%.

PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang terjadi karena perubahan konsistensi feses dan Buang Air Besar (BAB). Dikatakan diare apabila konsistensi feses menjadi lebih cair dan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari. Penyakit diare dapat diakibatkan karena mengonsumsi makanan ataupun minuman yang terkontaminasi oleh bakteri, virus, atau parasit (Sari & Nurrohmah, 2019). Balita sering mengalami diare dikarenakan daya tahan tubuh yang masih lemah. Kondisi diare pada balita sangat berbahaya karena dapat menurunkan kualitas hidup balita tersebut. Balita yang mengalami diare dapat menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani dengan cepat (Editia, 2023).

Saat ini penyakit diare masih merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan di negara berkembang termasuk di Indonesia, hal ini dikarenakan morbiditas dan mortalitasnya yang masih cukup tinggi. Diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada kelompok anak-anak usia kurang dari 5 tahun dan telah menjadi peningkatan kematian secara global dari tahun 2015-2017. Mayoritas penderita diare adalah anak yang berusia di bawah lima tahun (balita) dengan jumlah prevalensi sebesar 12,2%. Penyakit diare bisa menjadi sangat berbahaya jika penderitanya mengalami dehidrasi berat parah (Sari & Nurrohmah, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian diare di seluruh dunia pada setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus yang membunuh sekitar 525.000 anak balita, diare menjadi penyebab utama kematian pada anak usia dibawah lima tahun. Di Indonesia kejadian diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun (WHO, 2019). Besarnya masalah diare menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan tertinggi pada anak usia dibawah 5 tahun (Nurwahidah & Prajayanti, 2023). Berdasarkan data jumlah laporan angka Kejadian Luar Biasa (KLB) diare pada Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat kejadian diare pada balita 12,3% pada tahun 2018. Berdasarkan presentase data di Jawa Tengah, tahun 2021 jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 23,4% dari jumlah penderita diare balita yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 87,1% mendapatkan oralit, dan 90,5% mendapatkan zinc. Kabupaten atau Kota dengan presentase kasus diare tertinggi adalah Kota Surakarta dengan melayani kasus diare balita 55,4% dan diikuti Kabupaten Boyolali dengan presentase kasus diare balita 13,5%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2022, penemuan kasus diare pada umur 6 bulan - 5 tahun berjumlah 1.422 kasus (Nurwahidah & Prajayanti, 2023).

Pemberian bubur tempe kepada penderita diare dapat membantu mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare (Sari & Nurrohmah, 2019). Tempe merupakan makanan yang mudah dicerna, mengandung protein yang cukup tinggi, serta mempunyai zat yang bersifat anti bakteri. Tempe juga merupakan salah satu makanan yang terfermentasi yang berbahan dasar kedelai, mengandung zat-zat energi (kalori), protein, lemak, hidrat arang, kaya akan serat, kalsium, vitamin B, dan zat besi yang sangat diperlukan untuk penyembuhan pasien diare (Milindasari & Yatun, 2022).

Dari hasil wawancara pada ibu-ibu yang mempunyai anak balita di Dukuh Tugu, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali didapatkan bahwa 25% ibu-ibu tersebut belum

mengetahui mengenai diare, penyebab, tanda gejala, komplikasi, dan cara menangani diare dengan bubur tempe. Ibu-ibu juga mengatakan terkait personal hygiene dalam keluarga juga kurang, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan lingkungan, pemilihan makanan yang dikonsumsi, dan kebiasaan personal hygiene lainnya. Hal ini karena belum adanya penyuluhan kesehatan mengenai penyakit diare dan cara pembuatan bubur tempe untuk penanganan diare balita. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan program kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang diare dan pembuatan bubur tempe untuk penanganan diare balita. Tujuan pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan mengenai pembuatan bubur tempe untuk penanganan diare balita pada ibu-ibu di Dukuh Tugu, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan demonstrasi. Edukasi dilakukan dengan penyampaian penyuluhan melalui ceramah dengan menggunakan powerpoint dan diskusi. Demonstrasi pembuatan bubur tempe dilakukan secara langsung. Untuk mengetahui keberhasilan program, maka diadakan pre-test dan post-test.

Kegiatan awal akan dimulai dengan pre-test dengan menanyakan secara singkat pengetahuan ibu-ibu tentang penyakit diare dan pengobatan dengan menggunakan bubur tempe. Setelah itu dilanjutkan penyampaian materi penyuluhan tentang kesehatan diare dengan menggunakan powerpoint yang tujuannya agar ibu-ibu mengetahui tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, dan klasifikasi. Kemudian sesi demonstrasi pembuatan bubur tempe. Pendemonstrasian ini akan dipandu oleh pemateri dengan menggunakan alat dan bahan pembuatan bubur tempe dan leaflet yang kami buat sendiri. Ibu-ibu diminta untuk memperhatikan secara langsung bersamaan dengan pemateri mencontohkan. Apabila sesi penyuluhan dan demonstrasi telah selesai dilakukan, nantinya akan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Dalam sesi diskusi ini, pemateri membuka sesi tanya jawab bersama dengan ibu-ibu. Harapannya dalam sesi diskusi ini bisa menjawab kegelisahan yang mungkin timbul dalam diri mereka. Ibu-ibu sangat aktif dalam diskusi. Mereka mengatakan bahwa baru mengetahui bahwa tempe dapat menjadi salah satu pengobatan diare. Ibu-ibu juga mengatakan bahwa tidak terlalu rumit dalam pembuatan bubur tempe. Mereka mengatakan akan menerapkan pengobatan ini apabila anak mereka mengalami diare. Setelah sesi diskusi, maka diadakan post-test dengan pertanyaan yang sama. Dari hasil post-test didapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (pre-test).

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penanganan diare pada balita melalui edukasi penyakit diare dan demonstrasi pembuatan bubur tempe dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2023 di Rumah Bapak RT dalam acara Perkumpulan Ibu-Ibu Dukuh Tugu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 32 orang ibu-ibu. Tema penyuluhan yang disampaikan adalah tentang penanganan diare pada balita dengan bubur tempe. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai kurang lebih pada pukul 18.30 sampai dengan 19.30 WIB. Peserta penyuluhan sebelumnya telah

mendapat undangan tak tertulis yang disampaikan Ibu RT selaku ketua Ibu-Ibu. Jumlah Ibu-Ibu yang terdaftar kurang lebih 40 orang dan pada saat pelaksanaan, ibu-ibu yang hadir sebanyak 32 orang. Materi edukasi berupa presentasi dan demonstrasi tentang penanganan diare pada balita dengan menggunakan bubur tempe. Selanjutnya dilakukan pembagian doorprize bagi peserta yang bertanya atau aktif dalam kegiatan. Sebagai penutup kegiatan dilakukan foto bersama antara tim pengabdian masyarakat dan peserta. Pembuatan leaflet yang dibagikan kepada setiap warga yang hadir juga diharapkan dapat menjadi panduan dalam pembuatan bubur tempe secara mandiri di rumah masing-masing. Dari hasil penyuluhan dan demonstrasi pembuatan bubur tempe, ibu-ibu sangat antusias untuk bertanya maupun menyatakan pendapat. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa baru mengetahui bahwa tempe dapat menjadi obat untuk diare. Pemberian pendidikan kesehatan tentang penanganan diare pada balita dengan pemberian bubur tempe membuktikan bahwa pengetahuan ibu-ibu meningkat 85% setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (Tabel 1.1).



(Gambar 1.1 Sesi Ceramah dan Diskusi Penyuluhan Penyakit Diare dan Pembuatan Bubur Tempe sebagai Pengobatan Diare)

Hasil dari program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan kami lampirkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Pengkajian Pendidikan Terakhir Ibu-Ibu Dukuh Tugu

Jumlah Peserta	Jenis Pertanyaan	Kategori Jawaban				
		TK	SD	SMP	SMA	Sarjana
32	Pendidikan Terakhir	7 (22%)	13 (41%)	8 (25%)	3 (9%)	1 (3%)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah SD dengan persentase 41% atau sebanyak 13 orang dan paling sedikit adalah sarjana dengan persentase 3% atau 1 orang.

1.2 Pengkajian Usia Ibu-Ibu Dukuh Tugu

Jumlah Peserta	Jenis Pertanyaan	Kategori Jawaban				
		17 – 25 Tahun	26 – 35 Tahun	36 – 45 Tahun	46 – 60 Tahun	> 60 Tahun
32	Usia	1 (3%)	11 (35%)	10 (31%)	3 (9%)	7 (22%)

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kebanyakan ibu-ibu PKK yang hadir berusia 20 – 35 tahun sebanyak 11 orang atau 35% dan paling sedikit berusia < 20 tahun sebanyak 1 orang atau 1%.

Tabel 1.3 Hasil Pre – Post Test Pengetahuan tentang Diare terhadap Ibu-Ibu Dukuh Tugu

Jumlah Peserta	Jenis Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		Baik	Cukup	Baik	Cukup
32	Pengetahuan tentang Diare dan pengobatannya	17 (53%)	15 (43%)	29 (91%)	3 (9%)

Berdasarkan data pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang diare dengan hasil baik sebanyak 38% atau sebanyak 12 orang.



(Gambar 1.2 Demonstrasi Pembuatan Bubur Tempe oleh Edukator)

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada Ibu-Ibu Dukuh Tugu, kami dapat menganalisis: Mayoritas pendidikan Ibu-Ibu Dukuh Tugu yang hadir adalah tamatan Sekolah Dasar dengan persentase 41% atau 13 orang dan tidak sekolah atau SD tidak lulus sebanyak 22% atau 7 orang. Sebanyak 8 orang atau 25% merupakan lulusan SMP, 9% atau 3 orang lulusan SMA, serta 3% atau 1 orang merupakan lulusan sarjana. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi lama kesembuhan penderita diare. Hal ini sejalan menurut pendapat Hartati dan Nurazila mengatakan bahwa pendidikan orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Pengetahuan yang rendah untuk

pengecegan diare cenderung disebabkan orang tua atau ibu balita yang berpendidikan rendah. Informasi kesehatan dan cara-cara pencegahan penyakit yang dialami khususnya penyakit diare dan dehidrasi saat diare akan lebih mudah diterima dengan semakin tingginya pendidikan ibu serta semakin banyak informasi kesehatan yang diterima, akan semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan kesehatan dalam penanganan diare (Hartati et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa usia responden dengan rentang usia terbanyak 26-35 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau 35%, 10 orang atau 31% berusia 36-45 tahun, 7 orang atau 22% berusia >60 tahun, 3 orang atau 9% berusia 46-60 tahun, dan 1 orang atau 3% berusia 17-25 tahun. Menurut Depkes RI (2009) dalam Jeje dkk (2023:1486), kelompok usia dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: remaja akhir (usia 17-25 tahun), dewasa awal (usia 26-35 tahun), dan dewasa akhir (usia 36-45 tahun) (Jajuli et al., 2023). Jika dilihat menurut Depkes RI, dimana yang berusia 26 –30 tahun termasuk pada usia dewasa awal yang dimana diusia tersebut adanya peningkatan kemampuan kognitif yang membuat seseorang berfikir dan memecahkan masalah dengan naluri dan logis sehingga mampu menyerap dan memahami setiap informasi yang masuk, menurut Suhartini (2016) dalam Heni dan Eska (2023). Hal ini menandakan bahwa responden yang berusia 26 –30 tahun telah memahami dengan baik informasi yang berkaitan dengan cara penanganan diare di rumah pada balita (Sulistyaningsih & Prajayanti, 2023). Menurut Zulfita dalam Siti & Eska (2023:360) usia mempengaruhi terhadap persepsi dan gaya berfikir seseorang.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan menangkap dan berfikir seseorang akan meningkat. Sehingga kematangan dalam berfikir seseorang semakin baik untuk beradaptasi. Sedangkan usia muda berperan lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sosial serta lebih mempersiapkan diri untuk usia tua. Pada penelitian Wantiyah (2013) dalam Chaizah (2021) bahwa faktor umur dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat anak ibu dengan usia dibawah 25 tahun adalah masa-masa dimana emosinya sedang labil dan masa pencarian jati diri, yang harus dihadapkan pada kondisi mental yang sama sekali belum siap untuk dijalani. Terlalu muda sering kali belum siap untuk memiliki anak, sehingga mereka tidak tertarik untuk mencari informasi tentang bagaimana cara merawat anak. Jika mereka sudah tua dan memiliki banyak anak, sebagian akan berpikir bahwa tidak ada waktu untuk belajar dan hanya fokus untuk menjaga keluarganya. Hal ini juga berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh seseorang serta kematangan jiwanya, dimana semakin tua mereka, semakin mengembangkan pemahaman dan keadaan pikiran mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh meningkat. Dampak jika ibu dengan usia muda yaitu tentang pemahaman mereka saat menjaga dan merawat anak, ibu yang harus tau bagaimana cara menjaga makanan dari bakteri, menerapkan *personal hygiene* yang baik, kebersihan sanitasi dan juga infeksi virus untuk pencegahan kejadian diare pada anak (Nurwahidah & Prajayanti, 2023).

Berdasarkan hasil pre post test yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan Ibu-Ibu tentang penyakit diare dan pengobatannya terdapat peningkatan yang cukup tinggi. Sebelum dilakukan edukasi terkait penyakit diare dan pengobatannya, tingkat pengetahuan Ibu-Ibu dalam kategori baik sebanyak 17 orang atau sebesar 53% dan cukup sebanyak 15 orang atau 43%. Setelah dilakukan edukasi dengan metode presentase ceramah dan diskusi, terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori

baik menjadi 29 orang atau 91% dan cukup 3 orang atau 9%. Media yang digunakan dalam edukasi yaitu dengan menggunakan leaflet dan *power point*. Media booklet, poster dan leaflet merupakan alat peraga yang sering digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan masyarakat. Penggunaan leaflet efektif dapat diukur dari adanya peningkatan nilai sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui leaflet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan KYB Nget al (2014) dalam Stephanie dan Asih (2023) di London terkait efektivitas penggunaan edukasi media leaflet pada wanita obesitas sebelum hamil. Setelah diberikan edukasi, para wanita merasa bahwa mereka beruntung mendapatkan informasi sebelum mereka mengikuti program hamil sehingga meningkatkan perawatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aleena M. Wojcieszek et al (2013) dalam Stephanie dan Asih (2023) di Australia pada dewasa muda terkait keefektifan bayi tabung dengan media brosur terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi yang dibuktikan dengan peningkatan nilai post test, uji beda $P < 0,05$ (Yesica & Setiarini, 2021).

Selain leaflet, kami juga menggunakan media *power point*. Penyajiannya yang menarik adalah salah satu alasan kenapa *power point* dikatakan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif, karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto. Pesan informasi secara visual lebih mudah dipahami dalam menyerap materi pembelajaran. Pemateri tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan, dapat diperbanyak sesuai kebutuhan dan dipakai secara berulang-ulang, disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik, sehingga praktis. Hasil penelitian Muharoma & Wulandari (2014) dalam Jenny dan Hasan (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media powerpoint dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan kemudahan-kemudahan yang terdapat dalam media pembelajaran, pendidik maupun peserta didik dapat menggunakannya demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing (Yesica & Setiarini, 2021).

Selain penggunaan media, penting juga menggunakan metode yang tepat dan menarik. Penelitian Hasanah & Mahardika (2020) menyatakan bahwa ada beberapa metode dalam memberikan materi penyuluhan, salah satunya yaitu dengan metode ceramah. Metode ceramah mempunyai manfaat yaitu peserta penyuluhan mampu memahami dan metode ceramah mudah disampaikan kepada peserta (Suaib et al., 2023). Selain itu, adanya komunikasi dua arah dapat menyebabkan peserta penyuluhan lebih memahami hal yang disampaikan oleh peneliti. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dengan menerima informasi dari seseorang dengan sumber informasi yang didapatkan dari beberapa sumber yang salah satunya adalah dari penyuluhan kesehatan. Pemilihan media presentase dalam pemberian materi penyuluhan dapat disajikan dengan beberapa cara seperti berupa teks, gambar dan animasi yang bisa dikombinasikan, sehingga peserta penyuluhan akan mudah menerima dengan menggunakan media presentase tersebut. Hal ini mampu menarik perhatian dari peserta penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta penyuluhan tersebut (Noorratri et al., 2023).

Setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi serta sesi tanya jawab (diskusi), pengetahuan ibu-ibu menjadi meningkat dan mengatakan bahwa pembuatan bubur tempe sangat mudah untuk dilakukan di rumah. Ibu-ibu mengatakan selama ini tidak pernah memanfaatkan tempe dalam bentuk olahan apapun dalam rangka pengobatan

diare dan baru mengetahui setelah diadakannya pengabdian masyarakat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2020) dalam Penelitian Praty & Ida (2022), pemberian edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi tentang bagaimana cara penanganan diare untuk menambah pengetahuan kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia balita tentunya sangat bermanfaat guna membantu menangani masalah diare pada anak balita. Pendidikan dengan metode demonstrasi terbukti efektif, hal ini sesuai dengan pendapat Rahmi dan Fajri (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan dengan metode demonstrasi merupakan cara dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan tentang suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan, sehingga memudahkan dalam memahami materi (Dewanti & Fajriwati, 2020). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui edukasi penanganan diare yang akan diberikan yaitu berupa pembuatan bubur tempe. Tempe menjadi bahan utama yang digunakan dalam penanganan diare karena selain mudah didapat tempe juga merupakan makanan tradisional masyarakat Indonesia yang paling sering dikonsumsi dan merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Indonesia (Milindasari & Yatun, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryanta (2020) protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe lebih mudah untuk dicerna di dalam tubuh dibandingkan yang terdapat dalam kedelai. Oleh karena itu, tempe sangat baik diberikan kepada semua kelompok umur (dari bayi hingga lansia).

Menurut Hartiningrum (2010) dalam Happy (2021:30), proses pembuatan makanan pada balita yang mengalami diare perlu memenuhi zat gizi (protein dan kalori) yang mudah di serap oleh villi usus. Makanan bagi penderita diare harus disiapkan seperti bubur berbahan dasar tempe karena balita diare mengalami kehilangan cairan tubuh yang menyebabkan dehidrasi atau kehilangan cairan tubuh dan membuat tubuh tidak dapat bekerja dengan baik. Pengobatan awal adalah perbaikan status cairan dan makanan bagi anak, hal ini untuk mengganti cairan tubuh yang keluar. Penggunaan bahan dasar tempe sebagai formula makanan tambahan bagi balita mengalami diare. Tempe memiliki efek anti mikroba, mengalami diare lebih pendek dibanding yang tidak makan berbahan dasar tempe dan mempercepat pertumbuhan anak yang menderita diare selain itu juga untuk pengobatan rehidrasi oral dan nutrisi awal di mana tempe sebagai bahan alternatif pengganti asam amino atau senyawa organik yang bergabung menjadi protein yang di perlukan oleh tubuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Hartiningrum (2010) dalam Happy (2021:30) formula tempe dapat dipakai sebagai pengganti formula pereda pada anak dengan penyakit diare akut. Dalam penelitiannya tersebut, rata-rata lama penyakit diare pada pemberian formula Preda adalah 4,95 hari, sedangkan pemberian bubur tempe adalah 4,21 hari. Selain itu penelitian Setiawati (2016) dalam Happy (2021:30) juga menyatakan bahwa diberikan bubur tempe, mayoritas frekuensi BAB pada anak yang mengalami diare menurun dari 5 – 10x/hari menjadi 1 – 4 x/hari karena tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid (Simanungkalit, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan edukasi kesehatan yang tepat, ibu-ibu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit diare lebih dari 85%. Di tandai dengan mampunya ibu-ibu menjelaskan kembali secara tepat dan jelas tentang apa itu penyakit diare, penyebab, tanda dan gejala, penatalaksanaan serta bagaimana cara pencegahan penyakit diare pada anak usia balita. Saran yang bisa diberikan untuk kegiatan ini adalah setelah adanya kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi pembuatan bubur tempe sebagai penanganan diare pada balita ini dapat direkomendasikan kepada kader posyandu untuk menindaklanjuti dengan pemberian makanan tambahan pada anak yang mengalami diare dengan bubur tempe pada saat kegiatan posyandu. Selain itu ibu balita harus lebih lebih peduli kepada balita agar tidak mudah terserang diare, mengetahui bagaimana pencegahan diare, mengetahui bagaimana cara penanganan diare, memberikan gizi seimbang untuk anak, serta menjaga kebersihan anak dan mendampingi anak pada saat makan dan bermain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua RT Dukuh Tugu, Desa Kalagan, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–98.
- Editia, Y. V. (2023). Edukasi Pemberian Oralit Dan Bubur Tempe Pada Balita Diare Di Posyandu Mekar II. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(1), 30–35.
- Hartati, S., Kebidanan, A., & Negeri, S. (2018). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas rejosari pekanbaru. *Jurnal Edurance*, 3(2), 400–407.
- Jajuli, J., Ningrum, D., Prameswari, A., & Dolifah, D. (2023). *PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA*. 7, 1484–1489.
- Milindasari, P., & Yatun, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pembuatan Bubur Tempe untuk Penanganan Diare pada Balita di Lingkungan AKPER Bunda Delima Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(September), 3017–3026.
- Noorratri, E. D., Sari, I. M., & Hartutik, S. (2023). OPTIMALISASI PEMBERIAN PENYULUHAN KESEHATAN DAN DEMONSTRASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) YANG BAIK DAN BENAR DI SD NEGERI MOJOREJO 2 KABUPATEN SRAGEN. *Community Development in Health Journal*, 1(2), 109–119.
- Nurwahidah, S., & Prajayanti, E. D. (2023). GAMBARAN PERSONAL HYGIENE IBU TERHADAP KEJADIAN. *Mandira Cendikia*, 2(8), 356–365.
- Sari, D. K., & Nurrohmah, A. (2019). Bubur tempe membantu penanganan diare pada balita.

- GEMASSIKA, 3(1), 10.
- Simanungkalit, H. M. (2021). PEMBERIAN BUBUR TEMPE TERHADAP LAMANYA DIARE AKUT. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 31–32.
- Suaib, F., Amir, A., & Rowa, S. S. (2023). Sosialisasi Kelurahan Bakung sebagai Kelurahan “Peduli Ibu dan Balita” (PELITA) dalam Rangka Penanggulangan Stunting. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 4(1), 25–33.
- Sulistyaningsih, H., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran pengetahuan ibu dalam penanganan diare di rumah pada balita di desa gadingan kecamatan mojolaban kabupaten sukoharjo 1,2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 94–103.
- WHO. (2019). Definition Of Diarrhea. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/diarrhoea>. Diakses 20 November 2023. 13.51 WIB.
- Yesica, S., & Setiarini, A. (2021). Perbedaan Berat Badan Bayi, Asupan Zat Gizi Ibu dan Bayi serta Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Program Keluarga Binaan di Desa Kaliwangi, Purwokerto, Jawa Tengah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(4), 56–61.